

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bagaimana bermain tak lepas dari relasi gender dan kuasa. Dimana temuan mengungkapkan bahwa ketika anak bermain relasi kuasa mengalir melalui diskursus-diskursus yang justru memperkuat konstruksi gender tradisional. Diskursus heteronormatif merupakan diskursus dominan yang muncul dan merupakan norma bagaimana menjadi laki-laki dan menjadi perempuan di sekolah ini. Sehingga apabila ada anak yang tidak sesuai dengan norma tersebut maka berpotensi dikecualikan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa anak merupakan agen aktif yang ikut serta dalam melanggengkan sekaligus menentang konstruksi gender tradisional. Anak seringkali memperkuat oposisi biner maskulinitas versus feminitas dalam ruang bermain tertentu. Sehingga ruang bermain seringkali bergender dimana pengecualian terjadi karena anak mempertahankan oposisi biner maskulinitas dan feminitas. Menurut Wiseman & Davidson (2012) oposisi biner merupakan konstruksi sosial yang membagi ekspresi gender dalam kategori maskulin dan feminin. Hal-hal yang dianggap benar tentang aturan menjadi perempuan dan laki-laki dalam berpenampilan, bersikap, dan berperilaku. Oposisi biner menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang berlawanan, dengan laki-laki diposisikan di atas perempuan, dan perempuan akan selalu berada di bawah laki-laki. Sehingga apabila seseorang tidak mampu menampilkan norma gender maka akan dilyankan.

Temuan penelitian ini juga melihat bagaimana anak dapat mendeskonstruksi pemahaman gender tradisional dengan menentang konstruksi gender yang seringkali biner. Disini, beberapa anak secara serempak mendeskonstruksi gender tradisional tanpa khawatir dilyankan. Hal ini ditunjukkan oleh anak perempuan yang bermain bola. Dimana bermain bola seringkali di kategorikan dengan maskulinitas. Selain itu, anak laki-laki juga bermain masak-masakan yang seringkali dikategorikan dengan

femininitas. Adapun temuan dalam penelitian ini anak laki-laki dan anak perempuan acapkali bermain dengan teman lawan jenis. Namun, satu anak laki-laki menentang konstruksi gender tradisional yang dibangun melalui diskursus heteronormatif dengan konsep sahabat. Konsep Sahabat ini menjadi menjadi cara anak laki-laki untuk berteman dengan anak perempuan.

Selain anak, seharusnya guru juga lebih memahami isu gender dan kuasa dalam aktivitas yang dilakukan anak. Hal ini penting karena apabila guru memiliki pemahaman yang sensitif gender, maka harapannya anak juga akan lebih fleksibel gender. Karena bagaimanapun peran guru sangat penting dalam mentransferkan nilai-nilai gender di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, baik dalam lembaga universitas untuk program studi pendidikan anak usia dini, kurikulum pendidikan anak usia dini, dan juga kepada guru serta orang dewasa untuk lebih memahami isu gender dalam aktivitas bermain dipendidikan anak usia dini sebagai upaya dalam memperjuangkan kesetaraan gender diranah pendidikan anak usia dini.

1) Lembaga pendidikan tinggi

Rekomendasi dari hasil penelitian ini ditunjukkan kepada lembaga pendidikan tinggi yang dirasa penting untuk mentransferkan pemahaman tentang gender. Maka dari itu, harapannya lembaga pendidikan tinggi mendukung dan mengadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan pentingnya isu gender di pendidikan anak usia dini. Hal ini juga diungkapkan oleh Adriany (2018) & Warin & Adriany (2018) bahwa pelatihan dapat mendeskonstruksi pemahaman seseorang untuk lebih sensitif gender.

2) Program studi pendidikan anak usia dini (PG-PAUD)

Program studi PAUD mentransferkan pengetahuan kepada mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini. Untuk itu, mahasiswa-mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini perlu memiliki pemahaman tentang isu gender di pendidikan anak usia dini. Sehingga pendidik memiliki kompetensi dalam memahami isu gender dan menentang konstruksi gender tradisional yang

berpotensi mengecualikan anak laki-laki dan anak perempuan untuk mengeksplorasi perkembangannya dalam aktivitas bermain secara bebas tanpa dibatasi oleh stigma maskulin dan feminim.

3) Kurikulum pendidikan anak usia dini

Kurikulum pendidikan anak usia dini perlu diperjelas tentang muatan kesetaraan gender. Pembelajaran hendaknya didasari pada konsep kesetaraan gender, artinya anak laki-laki dan anak perempuan berhak mendapatkan akses dan ruang yang sama. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perangkat pembelajaran dengan menyediakan tema pembelajaran dalam RPPH dan media pembelajaran yang memuat konsep kesetaraan gender. Selain itu, kurikulum juga sebagai kontrol terhadap sekolah dan juga guru di pendidikan anak usia dini untuk selalu memasukan konsep kesetaraan gender dalam setiap pembelajarannya..

4) Guru

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah pemahaman yang baru kepada guru dan orang tua terkait dengan gender, kuasa dalam aktivitas bermain. Seperti dalam hasil penelitian ini bahwa guru secara langsung dan tidak langsung berpotensi mentransferkan nilai gender tradisional yang memperkuat ketidaksetaraan gender dipendidikan anak usia dini. Sehingga guru disini penting memiliki sensitivitas gender dalam memahami relasi kuasa untuk memperjuangkan kesetaraan gender disekolah.

5) Rekonseptualisasi developmentalisme

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sebuah pemahaman baru kepada guru untuk melihat pentingnya mendeskonstruksi pemahaman developmentalisme yang seringkali memperkuat ketidaksetaraan gender. Misalnya konsep *child centerness* dalam diskursus developmentalisme yang akhirnya menjadi cara memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain tanpa adanya pendampingan guru. Hal ini memberi ruang untuk anak melakukan praktek kontruksi gender tradisional yang berpotensi mengecualikan anak laki-laki atau anak perempuan. Selain itu, diskurus developmentalisme juga seringkali membuat guru memahami bahwa perkembangan anak harus seirama termasuk norma gender disekolah bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan dalam berprilaku dan bertidak. Diskurus developmentalisme seringkali menjadi cara untuk melanggengkan konstruksi gender tradisional.

6) Lingkungan belajar

Sekolah hendaknya menyediakan lingkungan belajar untuk anak melalui konsep kesetaraan gender. Misalnya memberikan peluang kepada anak laki-laki ataupun anak perempuan untuk bermain tanpa dipengaruhi oleh stereotipe gender. Guru harus memahami area yang seringkali digenderkan dan didominasi oleh anak laki-laki atau anak perempuan. Sehingga guru dapat memodifikasi lingkungan belajar. Contohnya menambahkan gambar “anak laki-laki dan anak perempuan bermain balok” pada permainan balok yang seringkali didominasi anak laki-laki, atau menambahkan gambar “anak laki-laki dan anak perempuan bermain masak-masakan” pada area bermain masak-masakan yang seringkali didominasi anak perempuan.

7) Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penghubung peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih peduli terhadap pentingnya isu gender. Sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lain yang dapat lebih memperdalam isu gender di pendidikan anak usia dini dalam beberapa aspek yaitu pembelajaran, kurikulum, dan juga bagaimana mengungkap perspektif guru dalam memahami isu gender. Penelitian selanjutnya sangat penting untuk semakin memperkuat bahwa isu gender di pendidikan anak usia dini bukanlah isu yang acapkali dianggap sepele. Isu gender perlu diungkap sebagai perwujudan dari kesetaraan gender yang tidak hanya diungkap dalam ranah perekonomian, parlemen, politik namun juga dalam ranah pendidikan anak usia dini.